

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Lingkungan Belajar

1. Pengertian Lingkungan Belajar

Kata lingkungan tentu bukan asing yang baru kita dengar. Sebab sejak lahir kita hidup dalam suatu lingkungan, bahkan diakui atau tidak, kita tidak bisa hidup tanpa lingkungan. Mengapa demikian? karena lingkungan merupakan unsur pokok dalam kehidupan manusia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa lingkungan adalah keadaan atau kondisi sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme.¹

Lingkungan pada hakikatnya adalah segala material dan rangsangan di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosiokultural. Jika secara fisiologis lingkungan mencakup segala kondisi dan material jasmani di dalam tubuh, misalnya: air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, dan kelenjar endoktrin. Secara psikologis, lingkungan adalah semua rangsangan yang diterima sejak terbentuknya seorang janin hingga kematiannya. Secara sosio-kultural, lingkungan adalah serentap rangsangan, interaksi dan

¹Untung Tri Winarso, *Lingkungan*, (Yogyakarta: Insan Madani. 2008), h. 2

kondisi eksternal dalam hubungannya dengan karya orang lain. Contohnya adalah pergaulan kelompok, latihan, belajar, dan pola hidup keluarga.²

Belajar adalah perubahan perilaku yang *relativ* permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat atau kecelakaan) dan bila melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain.³ Yang dimaksud pengalaman adalah interaksi antara manusia dengan lingkungan pengamatannya. Dalam interaksi itulah seseorang belajar. Dari pengalaman–pengalaman itu ia memperoleh pengertian–pengertian, sikap–sikap, penghargaan, kebiasaan, keterampilan, dan sebagainya. Lingkungan tempat anak memperoleh pengalaman adalah luas: dalam keluarga, di sekolah, alam sekitar, lembaga–lembaga, organisasi, pramuka, perusahaan–perusahaan dan sebagainya. Lingkungan belajar yang baik bagi anak adalah lingkungan belajar yang berpengaruh dalam meningkatkan akhlak yang mulia.

Pengaturan lingkungan belajar sangat diperlukan agar siswa mampu melakukan control terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya. Lingkungan–lingkungan belajar yang memberi kebebasan kepada siswa untuk melakukan pilihan–pilihan akan mendorong siswa untuk terlibat secara fisik, emosional dan mental dalam proses belajar. Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan

²Edi Warsidi, *Pentingnya Pendidikan Agama sejak Dini*, (Bandung: Pustaka Madani),

³Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, cet. Kedua, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 206

yang keduanya tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun didalamnya terdapat faktor–faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang. Pergaulan seperti itu dapat terjadi dalam :⁴

- a. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek atau adik dan saudara lainnya dalam suatu keluarga.
- b. Berkumpul dengan teman-teman sebaya.
- c. Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, di desa atau dimana saja.

Ki Hajar Dewantoro, membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, dan yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan yaitu; keluarga, sekolah, masyarakat.⁵

2. Lingkungan Keluarga

Istilah keluarga dalam sosiologi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus. Keluarga dianggap penting sebagai bagian dari masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya keluarga dan dari keluarga akhirnya akan membentuk masyarakat.⁶

Didalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap keluarga, bahwa anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak

⁴Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Ke-tujuh, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 63

⁵Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, cet. Kedua (Jakarta: Pt Rineka Cipta), h.66

⁶ Abdil Latif, *Pendidikan Berbasis Ilmu Kemasyarakatan*, cet. Pertama, (Bandung: PT. Revika Aditama 2007) h.19

melepaskan diri dari ikatan keluarga. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.⁷

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Hal ini sesuai dalam Al-quran Surat At-tahrim Ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS.Al-Tahrim-6)⁸

Dengan eratnya hubungan antar keluarga ini sehingga memudahkan bagi setiap orang tua untuk menanamkan sikap dan tingkah laku setiap anggota keluarganya terutama anak-anaknya. Karena orang tua dalam suatu keluarga merupakan guru yang pertama bagi anaknya. Peranan dan tanggung jawab orang tua memang besar dan harus

⁷Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008 h. 39

⁸ Kementrian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*.(Bandung Sigma Publishing, 2011), hal.560

dilaksanakan guna mengarahkan dan membimbing anaknya agar tidak tergelincir dan tersesat pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Dirumah anak dibiasakan berbuat baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk. Sifat-sifat yang baik yang diwujudkan orang tua dalam perkataan, perbuatannya diusahakan supaya ditiru anaknya. Tanggung jawab atas pendidikan anak tidak dapat dilakukan oleh orang tua.⁹

3. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.¹⁰ Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga lanjutan dari pendidikan keluarga. Disamping itu, kehidupan disekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dalam kehidupan dengan masyarakat kelak.¹¹

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang utama yang kedua. Siswa-siswi, guru, administrator, konselor hidup bersama dalam melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.¹² Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dan keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan.

⁹Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan...* h.72

¹⁰Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher),h. 741

¹¹Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, cet. Pertama, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 100

¹²Ibid,... h. 94

Peran sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu di dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut:¹³

- a. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
- b. Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan di sekolah.
- c. Mempersiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini merupakan lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dsb, lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru gurunya serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kerikuler dsb.¹⁴

Hubungan murid dengan murid juga menunjukkan suasana edukatif. Sesama murid saling berkawan, berolah raga bersama, dengan

¹³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu ...*, h. 49-50

¹⁴Nana Syaodih, Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosda Karya Offset, 2009), h.164

ketentuan–ketentuan yang berlaku, saling mengajak dan diajak, Saling bercerita saling mendisiplinkan diri agar tidak menyinggung perasaan temannya. Hubungan murid dengan murid ada kalanya sederajat dan ada kalanya lebih rendah atau lebih tinggi kedewasaanya. Dalam hal ini bisa terjadi adanya pergaulan sehari-hari yang berpengaruh negatif maupun berpengaruh positif. Pergaulan yang berpengaruh positif inilah yang mengandung gejala-gejala pendidikan. Kegiatan-kegiatan di sekolah yang mengandung gejala-gejala pendidikan antara lain organisasi intra pelajar, pelajaran berolahraga, kerja bakti, baris-berbaris, senam keterampilan dan sebagainya. Kesemuanya mengharuskan murid berdisiplin dan meningkatkan keahlian.¹⁵

4. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat diambil dari karta *community*. Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah mana menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota–anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar atau kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga meraskan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi disebut masyarakat setempat. Sebagai suatu perumpamaan, kebutuhan seseorang tidak mungkin secara keseluruhan terpenuhi apabila dia hidup bersama-sama rekan lainnya yang sesuku. Dengan mengambil uraian pokok-pokok diatas, dapat dikatakan bahwa

¹⁵Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, cet. Kedua (Jakarta: Pt Rineka Cipta), h. 26-27

masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya, dibandingkan diluar batas wilayahnya.¹⁶ Masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia yang merupakan lapangan pendidikan yang luas dan meluas, yaitu adanya hubungan antara dua orang atau lebih tak terbatas.

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.¹⁷

Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa dapat dalam setiap kegiatan manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dan pendidikan dalam masyarakat bukanlah semacam situasi dalam keluarga dan bukan pula semacam situasi hubungan guru dengan murid, akan tetapi pergaulan dengan masyarakat. Jadi masyarakat tidak mendidik individu secara langsung, melainkan dalam masyarakat yang ada pengaruhnya dalam masyarakat itu sendiri.¹⁸

Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk

¹⁶Seperti yang dikutip Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), h.149

¹⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, h. 44

¹⁸ M. Hafi Ashari, *Dasar - dasar Ilmu Jiwa Agama*,(Usaha Nasional, Surabaya, 1989), h.19

kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kamasyarakatan, dan keagamaan anak.¹⁹ Setiap orang tergabung dalam keluarga, dimana dia hidup diantara anggota-anggotanya, dalam suatu masyarakat serta terikat dengan ikatan sosial, ekonomi, kejiwaan dan kebudayaanyang bermacam-macam. Kepentingan atau hubungan itu ada yang didasarkan atas kerja sama, persaingan, kasih sayang dan bahkan kebencian.

B. Karakter Siswa

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan yang tidak bermoral.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.²⁰

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai unik, baik yang terpatri

¹⁹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) h.117

²⁰ Muchlas Samani, Hariyanto, *pendidikan karakter*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013) h.41

dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional). Mengacu dari berbagai pengertian pengertian dan definisi karakter tersebut diatas, serta faktor–faktor yang dapat mempengaruhi karakter maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai sadar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pangaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari–hari.²¹

Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang serta, menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal–hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaanya).

1. Hakikat Pendidikan

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*pedagogike*”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “PAES” yang berarti “anak” dan kata “Ago” yang berarti “aku membimbing”. Jadi *pedagogike* berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut “*pedagogos*”. Jika kata ini diartikan secara simbolis

²¹ Muchlas Samani, Hariyanto, *pendidikan karakter*, ...h.43

maka perbuatan membimbing seperti dikatakan diatas itu, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membina saja, dan kemudian pada suatu saat itu harus melepaskan anak itu kembali (ke dalam masyarakat).²²

2. Hakikat Karakter

Istilah karakter sama sekali bukan hal baru bagi kita. Ir. Soekarno, adalah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan pentingnya “nation and character building” bagi Negara yang baru merdeka, konsep pembangunan karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah ‘berdiri diatas kaki sendiri’(berdikari).²³

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa inggris: character, dan bahasa Indonesia karakter. Yunani *character* dari *kharassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus poerdarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat–sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidak sukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai–nilai dan pola pemikiran.

Dalam kamus modern bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat–sifat kejiwaan, akhlak/ budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter adalah kualitas mental atau moral, nama dari reputasi. Karakter

²²Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu ...*, h. 70

²³Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*,(yogyakarta: Familia, 2011),h.1

adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar dari kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap dan merespon sesuatu.²⁴

Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai dan pribadi yang ditampilkan disekolah. Fokus pendidikan adalah pada tujuan-tujuan etika tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Karakter adalah organisasi kehidupan pengenalan, perasaan dan konatif (kemauan) yang mempunyai obyek tujuan tertentu, ialah nilai-nilai dengan kata lain, ia selalu terarah secara *finalistis*.²⁵

Karakter adalah totalitas yang unik dari kepribadian yang menunjukkan Aku-nya seseorang, menanamkan ciri ciri yang menonjol serta individual, dan dapat membedakan dirinya dengan orang lain.^{26,27}

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikan identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan

²⁴Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: RemajaRosda Karya, 2011), h. 11

²⁵ Kartini kartono, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 2005), h. 61

²⁶ Ibid ... h.63

karakter berkenaan dengan kecenderungan penilai tingkah laku individu berdasarkan standar–standar moral dan etika. sikap dan tingkah laku seseorang individu dinilai masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat.²⁸

Sejalan dengan konsep diatas, Dra. Ratna Elliyawati, M.Psi., membagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak, yaitu karakter sehat dan tidak sehat anak berkarakter bukan berarti tidak pernah melakukan hal-hal yang negatif, melainkan perilaku itu masih wajar.²⁹

Karakter yang masuk dalam kategori sehat sebagai berikut:³⁰³¹

a. Afiliasi tinggi

Anak ini mudah menerima orang lain menjadi sahabat. Ia juga sangat toleran terhadap orang lain dan bisa diajak bekerjasama. Oleh karena itulah ia punya banyak teman dan disukai teman-temannya.

b. Power tinggi

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya tapi dengan sikap positif. Artinya, ia mampu menjadi pemimpin untuk teman-temannya. Anak tipe ini juga mampu mengambil inisiatif sendiri, sehingga menjadi panutan bagi teman-temannya.

²⁸Abdul Majid, dkk. *Pendidikan Karakter ...* , h. 12

²⁹Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*.(Surabaya: JePe Press Media Utama, cetakan kedua, 2011), h.

³⁰

³¹ Ibi.,h2-3

c. Achiever

Anak tipe ini selalu termotivasi untuk berprestasi (achievement oriented), lebih suka mengedepankan kepentingannya sendiri daripada kepentingan orang lain (egoisentris).

d. Assesster

Anak tipe ini biasanya lugas, tegas, dan tidak banyak bicara. ia mempunyai keseimbangan yang cukup baik antara kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain. Selain itu, ia juga mudah diterima oleh lingkungan.

e. Adventurer

Anak ini biasanya menyukai petualangan, meski tidak selalu ke alam. Artinya anak tipe ini selalu ingin mencoba hal-hal yang baru. Anak berkarakter tidak sehat sering kali melakukan hal-hal yang negatif.

Karakter seperti ini bisa sangat alami, atau bisa jadi terbentuk karena perilaku orang yang ada di sekelilingnya. Adapun yang tergolong karakter tidak sehat adalah:³²

1. Nakal

Anak ini biasanya selalu membuat ulah yang memancing kemarahan, terutama kepada orang tua. Hal ini seringkali terjadi secara alami dan muncul karena sikap orang-

³²Ibid., hal. 3-4

orang yang ada di sekelilingnya, terutama orang tua.

2. Tidak teratur

Anak tipe ini cenderung tidak teliti dan tidak cermat. Hal ini kadang-kadang tidak disadarinya. Meskipun diingatkan seringkali masih melakukan kesalahan yang sama.

3. Provokator

Anak tipe ini cenderung suka berbuat ulah dengan mencari gara-gara dan ingin mendapat perhatian orang lain. Seringkali tindakannya dalam bentuk kata-kata, namun tidak jarang berujung perkelahian.

4. Penguasa

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya dan suka mengintimidasi orang lain. Ia berharap orang lain harus tunduk dan patuh padanya.

5. Pembangkang

Anak tipe ini sangat bangga jika memiliki perbedaan dengan orang lain. Ia ingin tampil beda, sehingga ketika diminta melakukan sesuatu yang sama dengan orang lain, ia selalu membangkang.

3. Nilai Karakter

Sri nawarti mengutip dari Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan

Pendidikan Nasional yaitu: a. Religius, b. Jujur, c. Toleransi, d. Disiplin, e. Kerja keras, f. Kreatif, g. Mandiri, h. Demokratis, i. Rasa Ingin Tahu, j. Semangat Kebangsaan, k. Cinta Tanah Air, l. Menghargai Prestasi, m. Bersahabat, n. Komunikatif, o. Cinta Damai, p. Gemar Membaca, q. Peduli Lingkungan, r. Peduli Sosial, s. Tanggung Jawab.³³

4. Pendidikan Karakter

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*, sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.³⁴

Lebih lanjut, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi dan berbagai hal lainnya.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawati sebagaimana yang dikutip oleh Dharma Kusuma adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan

³³Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*,..h.28-29

³⁴Abdul Majid, dkk. *Pendidikan Karakter ...* , h.11

kontribusi yang positif bagi lingkungannya”.

Dharma kusuma juga mengutip dari Fkry Gaffar “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan seorang itu”. dalam definisi tersebut, ada ide tiga fikiran penting yaitu:³⁵

1. Proses transformasi nilai-nilai.
2. Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian dan
3. Menjadi satu dalam perilaku.

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.³⁶ Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan semua nilai moralitas yang didasari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan

³⁵Dharma kusuma,dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offse,2011).h.5

³⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*,h.11

dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan, nilai itu menyangkut berbagai kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan), juga unsur psikomotorik (perilaku).³⁷

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa, dan karsa, yang juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter dapat juga dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua

³⁷Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*,h.67

harus terlibat dalam pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas implus natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*). Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.³⁸

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator berikut:³⁹

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

³⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi...*, h-42-43

³⁹ Ibi., h.54-55

- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.
- l. Menghargai karya seni dan budaya Nasional.
- m. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- n. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- o. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- p. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat menghargai adanya perbedaan pendapat.
- q. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendeksederhana.
- r. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
- s. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- t. Memiliki jiwa kewirausahaan.

C. Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Karakter Siswa

Pada pelaksanaan pembentukan arakter siswa dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu siswa. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan.

Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*). Agar proses pembelajaran tersebut

berhasil guna peran guru sebagai sosok panutan (*role model*) sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistent life situation*), dan penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan telah dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.⁴⁰ Proses pembudayaan dan pemberdayaan itu mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Dalam usaha pengembangan karakter pada tataran individu dan masyarakat, fokus perhatian kita adalah pada faktor yang bisa kita pengaruhi, yaitu pada pembentukan lingkungan. Dalam pembentukan lingkungan inilah peran lingkungan pendidikan menjadi sangat penting, bahkan sangat sentral, karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, baik secara formal maupun informal. Jadi, pendidikan karakter dalam arti luas pada dasarnya adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi diantara faktor khas yang ada dalam diri seseorang dan lingkungannya memberikan kontribusi maksimal untuk menguatkan dan mengembangka kebajikan yang ada dalam diri orang yang bersangkutan.⁴¹

Lingkungan keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi stiap individu belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar

⁴⁰Abdul Majid, dkk. *Pendidikan Karakter ...* , h.38

⁴¹Gede Raka, dkk. *Pendidikan Karakter ...*,h.44

dan salah. Dikeluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, di keluargalah awal mula proses pendidikan karakter. Pertama dan utama, pendidikan dikeluarga ini akan menentukan seberapa jauh seseorang anak akan menjadi orang yang lebih dewasa memiliki komitmen terhadap ilai moral tertentu dan menentukan bagaimana dia melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya.

Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, rtinya tanpa harus tanpa harus diumumkan dan dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Disini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilainilai kepatuhan.⁴²

Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum, mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya, mereka belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah.⁴³

Di sekolah guru merasa bertanggung jawab terutama terhadap pendidikan otak murid-muridnya. Ia merasa telah memenuhi kewajibannya

⁴²Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...* h. 66

⁴³ Med.Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, Ed.Keenam.(Erlangga)h.200

dan mendapat nama baik, jika murid-muridnya sebagian besar naik kelas atau lulus dalam ujian. Akan tetapi ajaran islam memerintahkan agar guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran islam.⁴⁴Guru sebagai pendidik memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan merupakan cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan karakter siswa.

Teman sepergaulan adalah salah satu faktor lingkungan yang memengaruhi pembentukan karakter seseorang. Adakalanya pengaruh teman sepergaulan tidak sejalan dengan pengaruh keluarga, bahkan bertentangan.⁴⁵ Teman-teman dilingkungan sekolah juga termasuk dalam teman seperaulan. Sering kita mendengar atau mengetahui bahwa beberapa orangtua terkejut ketika mengetahui anaknya ikut dalam kebiasaan yang buruk. Kita yakin bahwa tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya terperangkap oleh sesuatu yang buruk seperti narkoba. Namun semakin banyak pula yang tergoda untuk mencoba karena bujukan teman-temannya.

Sering kita melihat anak-anak yang mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Disekolah ia tidak mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh guru tetapi sibuk bermain atau memperhatikan teman-temannya. Adanya

⁴⁴Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...* h.72

⁴⁵ Gede Raka, dkk. *Pendidikan Karakter ...*,h.46

kurang sesuai dengan teman-teman disekolah dapat pula menyebabkan anak enggan kesekolah, dan ini tentu saja mengakibatkan anak enggan belajar.⁴⁶

Selain dari lingkungan keluarga dan sekolah, peserta didik juga mendapat pengaruh dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat, yang merupakan lingkungan ketiga. Dalam interaksi dengan orang lain, dengan media masa, dengan pranata-pranata sosial yang ada, para peserta didik memperoleh pengetahuan, nilai-nilai serta ketrampilan, yang sejenis atau berbeda dengan yang diberikan dalam keluarga atau sekolah. Dalam masyarakat peserta didik menghadapi dan mempelajari hal-hal yang lebih nyata dan praktis, terutama yang berkaitan erat dengan problema-problema kehidupan. Dalam lingkungan masyarakat, metode pembelajarannya mencakup semua bentuk interaksi dan komunikasi antar orang, baik secara langsung atau tidak langsung, menggunakan media cetak ataupun elektronika. Para pendidik dalam lingkungan masyarakat adalah orang-orang dewasa, orang-orang yang mempunyai kelebihan yang dibutuhkan oleh peserta didik, tokoh masyarakat dan para pimpinan formal maupun informal.⁴⁷

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan

⁴⁶Singgih D Gunarsa, Yulia singgih *.psikologi perkembangan anak dan Remaja*, Cet.12, (Jakarta : BPK Gunung Mulia ,2006),h.141

⁴⁷Nana Syaodih Sukmadinata.*Landasan Psikologi ...*.h.8

sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara.

Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan, dan keagamaan anak. Di masyarakatlah anak melakukan pergaulan yang berlangsung secara informal baik dari para tokoh masyarakat, pejabat atau penguasa, para pemimpin agama, dan sebagainya.⁴⁸

Seperti yang dikutip istighfartur Rahmaniyyah dari M. Yatimin Abdullah,

“Masyarakat merupakan tempat tinggal individu berinteraksi. Lingkungan pergaulan dapat mengubah dalam perihal keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, sifat, pengetahuan dan terutama dapat mengubah etika perilaku individu. Artinya, dalam lingkungan pergaulan proses saling memengaruhi selalu terjadi, antara satu individu dengan individu yang lainnya. Singkatnya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia.⁴⁹

Interaksi dengan masyarakat sekitar berdasarkan tuntunan syara’ akan memberikan manfaat dalam memberikan kehidupan di dunia dan di akhirat, baik bagi individu maupun masyarakat secara umum.⁵⁰

Zakiyah daradjat mengemukakan bahwa: “Daerah yang penuh dengan kejahatan dan kesempatan lain yang kurang, akan menimbulkan kebiasaan- kebiasaan yang buruk dan akan membatasi prestasi seseorang yang memiliki kemampuan. Begitu juga lingkungan yang baik tidak dapat menjadikan orang-orang yang lemah pikiran menjadi orang yang pandai atau orang yang tidak berbakat menjadi berbakat, walaupun diakui dan tidak diragukan bahwa lingkungan yang baik, latihan-latihan yang baik akan membantu memperbaiki tingkah laku seseorang dan

⁴⁸Hasbullah, Dasar-dasar ...,h.117

⁴⁹ Istighfarotul Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika*, (Malang : UIN-Maliki Press Anggota IKAPI, 2010.h).102

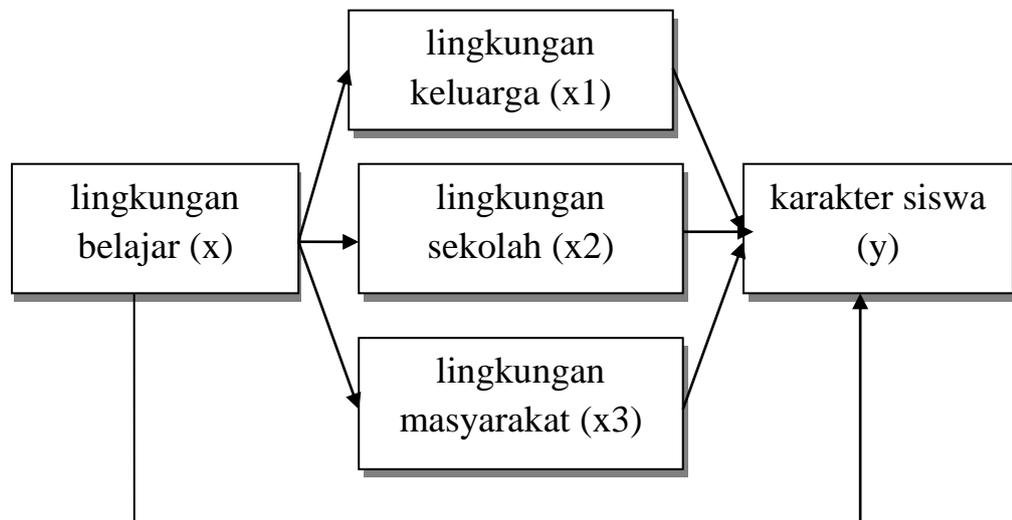
⁵⁰Ali Abdul Halim Mahmud . *Ahlak Mulia*. (Jakarta:Gema Insani Press, 2014). h. 103

mendapat tempat dalam masyarakat”.⁵¹

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa faktor lingkungan sekitar siswa lebih berpengaruh dalam hal pembentukan kepribadian, kebiasaan, dan nilai-nilai karakter siswa.

Zainudin menyatakan, “Pendidikan tanpa karakter yang mencetak orang-orang yang melakukan eksploitasi, baik pada manusia maupun lingkungannya (ekologis)”.⁵²

D. Kerangka Berfikir Konseptual



⁵¹Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan... h.128

⁵² Zainudin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, (Malang: UIN Malang Press, 2010).h.119